

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pembangunan dan otonomi daerah, pariwisata merupakan salah satu sub sektor ekonomi yang cukup mendapat perhatian. Tidak hanya oleh Pemerintah Daerah, namun juga oleh penyedia jasa wisata. Pariwisata dinilai mampu meningkatkan perekonomian daerah dan juga dapat mensejahterahkan masyarakat.¹

Seiring dengan meningkatnya penghasilan masyarakat, maka kebutuhan akan wisata juga semakin tinggi. Masyarakat lebih cenderung menghabiskan waktu liburan dengan keluarga di tempat wisata. Selain itu, pariwisata merupakan faktor pendorong kemajuan suatu daerah.

Sejak awal tahun 2000-an tujuan wisatawan ke Sumatera Barat makin bertambah, pertambahan ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat setiap tahunnya. Namun, objek wisata daerah pedalaman di Sumatera Barat sudah kurang diminati, hal ini dikarenakan objek wisata yang ditawarkan sudah dipandang biasa oleh wisatawan. Selain itu, macet ke tempat tujuan dan kurangnya pelayanan objek wisata pedalaman juga menjadi alasan wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung.

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 57

Pada Tahun 2009, destinasi wisata semakin bertambah, terutama adanya program pemerintah dalam mengembangkan wilayah. Kota Painan adalah salah satu daerah yang berpotensi sebagai tempat tujuan wisata. Kota Painan bagus untuk dikembangkan sebagai salah satu tempat daerah tujuan wisata karena terdapat berbagai macam objek wisata. Kota Painan menawarkan wisata alam yang terbuka sekaligus dapat menjadi tempat rekreasi keluarga. Salah satu objek wisata yang terdapat di Kota Painan yakni pantai Carocok.

Pantai Carocok merupakan objek wisata induk/utama destinasi wisata Kota Painan. Pantai Carocok merupakan pantai yang menawarkan keindahan alam yang asli dan pemandangan yang indah. Di sekitar pantai Carocok juga terdapat pulau-pulau dengan pasir pantai yang indah, pulau-pulau ini merupakan daya tarik buat pengunjung untuk berekreasi. Selain itu, di salah satu pulau yakni Pulau Cingkuak juga terdapat peninggalan sejarah pada masa kolonial.

Semenjak pemerintah melakukan pengembangan terhadap objek wisata pantai Carocok, objek wisata ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Peran masyarakat setempat dalam memajukan daerah juga menjadikan objek wisata Pantai Carocok dapat berkembang dengan pesat di dunia Pariwisata. Perkembangan yang terus maju di pariwisata Kota Painan dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya.

Selain objek wisata pantai Carocok, objek wisata lain seperti Puncak Bukit Langkisau, pantai Sago dan Salido serta objek wisata Air Terjun Timbulun juga dapat menjadi objek wisata pendukung untuk menarik wisatawan berkunjung ke Kota Painan. Objek wisata yang terdapat di Kota Painan jika di kembangkan dan dikelola dengan baik dapat menjadikan Kota Painan menjadi salah satu destinasi wisata di Sumatera Barat.

Kehadiran pariwisata juga dapat membawa perubahan terhadap masyarakat Painan, yang semula merupakan perkampungan yang sederhana beralih menjadi salah satu daerah tempat tujuan wisata. Kehadiran objek wisata pantai di Painan dan objek wisata lain yang terdapat di Painan dinilai mampu mensejahterahkan kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata dan masyarakat setempat sebagai penyedia jasa wisata.

Skripsi ini membicarakan perkembangan wisata alam yang terdapat di Kota Painan. Dan skripsi ini juga membicarakan perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah objek wisata alam yang terdapat di Painan dikembangkan pemerintah daerah. Selain itu, juga menyangkut perubahan mata pencarian hidup masyarakat sekitar objek wisata yang turut mempengaruhi gaya hidup dan pendidikan.

Meskipun ada penelitian lain, namun pemilihan tema, ruang lingkup, tempat dan waktu kajiannya relatif berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Sejarah Wisata Alam Di Kota Painan 2000-2015”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Persoalan pokok dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan objek wisata alam di Kota Painan?
2. Bagaimana usaha pemerintah daerah dalam memajukan wisata alam yang terdapat di Kota Painan?
3. Bagaimana dampak perkembangan wisata alam terhadap perekonomian masyarakat di Painan?

Pembatasan temporal penelitian ini meliputi kurun waktu 2000-2015. Pemilihan batas awal tahun 2000 dikarenakan pada tahun ini objek wisata yang terdapat di Kota Painan belum ada pengelolanya secara resmi. Namun, pantai Painan sudah cukup banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat karena keindahan alamnya. Pemilihan batas akhir tahun 2015, tahun ini dipilih karena pada tahun ini objek wisata pantai dan objek wisata alam lainnya yang terdapat di Painan sudah dikenal masyarakat luas dan kehadiran destinasi wisata ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi daerah. Kehadiran objek wisata juga mempengaruhi kehidupan masyarakat di Painan. Dengan dikembangkannya objek wisata di Painan, kehidupan masyarakat yang tergolong dalam pengelolaan objek wisata sudah dapat dikatakan baik dan mengalami perkembangan yang terus maju.

Batasan spasial penelitian ini mencakup daerah Painan, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan yaitu tempat berlokasinya wisata-wisata alam yang baru dan menjadi salah satu daerah tujuan wisata.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuannya sebagai berikut :

1. Menjelaskan perkembangan objek wisata alam yang terdapat di Kota Painan.
2. Menjelaskan usaha yang dilakukan pemerintah daerah dalam menjadikan Kota Painan menjadi salah satu daerah tujuan wisata.
3. Menjelaskan perubahan yang terjadi di Kota Painan setelah menjadi salah satu daerah tujuan wisata.

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi orang lain dan generasi yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi, dan tahap perkembangan sebuah daerah menjadi daerah tujuan wisata baru yang menarik untuk dikunjungi banyak wisatawan. Tulisan ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti dan menambah referensi tentang sejarah kepariwisataan Sumatera Barat, khususnya Kota Painan.

D. Tinjauan Pustaka

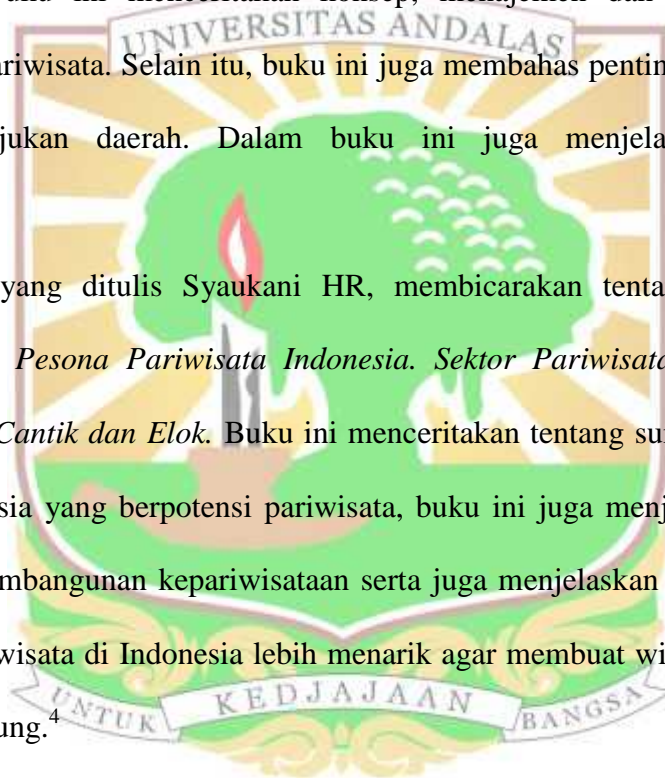
1. Studi Relevan

Untuk menunjang penelitian, penulis melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Beberapa tulisan seperti buku, laporan penelitian, dan karya ilmiah selama ini belum ada yang menulis secara khusus tentang “Sejarah Wisata Alam Di Kota Painan 2000-2015”. Adapun penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan topik penelitian ini yang dapat dijadikan rujukan yaitu:

Buku Kusudianto Kadinoto, dengan judul *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Buku ini membicarakan dengan jelas faktor-faktor dalam memajukan destinasi wisata. Buku ini juga menjelaskan pentingnya memajukan daerah destinasi wisata. Selain memajukan daerah destinasi wisata juga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan juga pendidikan masyarakat.²

Buku I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta yang berjudul *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Buku ini menceritakan konsep, manajemen dan tatacara dalam memajukan pariwisata. Selain itu, buku ini juga membahas pentingnya pariwisata dalam memajukan daerah. Dalam buku ini juga menjelaskan Destinasi Pariwisata.³

Buku yang ditulis Syaukani HR, membicarakan tentang pengelolaan obyek wisata, *Pesona Pariwisata Indonesia. Sektor Pariwisata Sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok*. Buku ini menceritakan tentang sumber daya yang ada di Indonesia yang berpotensi pariwisata, buku ini juga menjelaskan tentang pentingnya pembangunan kepariwisataan serta juga menjelaskan bagaimana cara membuat pariwisata di Indonesia lebih menarik agar membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung.⁴



² Kusudianto Hadinoto. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. (Jakarta: Universitas Indonesia 1996).

³ I Gde Pitana, dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009).

⁴ H. Syaukani HR, *Pesona Pariwisata Indonesia, Sektor Pariwisata Sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok*, (Jakarta: Nuansa Madani 2003).

Buku yang ditulis Hari Karyono yang berjudul *Kepariwisataan*, buku ini membahas secara detail tentang dunia pariwisata. Kajian yang terdapat dalam buku ini dimulai dari pengertian pariwisata, jenis pariwisata dan definisi pariwisata. Selain itu, buku ini juga membahas pentingnya kepariwisataan di suatu wilayah.⁵

Buku yang ditulis oleh R.G Soekadijo yang berjudul *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*, buku ini membahas cara pengelolaan, pembangunan dan dampak dari dunia pariwisata. Buku ini juga membahas dunia kepariwisataan dengan cukup lengkap, kajiannya menjelaskan tentang pariwisata yang dimulai dari makna pariwisata, jenis dan syarat yang menyangkut pariwisata. Serta dalam buku ini juga dijelaskan berbagai macam dampak yang disebabkan oleh adanya kegiatan pariwisata.⁶

Skripsi Silvi Mardesiska dengan judul “Pengelolaan Objek Wisata Pantai Carocok Painan oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan”, skripsi ini membahas bagaimana objek wisata Pantai Carocok dapat mengembangkan wilayah Pesisir Selatan. Objek wisata Pantai Carocok Painan dinilai mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap daerah. Dalam penulisan ini tidak dijelaskan usaha pemerintah dalam mengembangkan objek wisata pantai Carocok Painan dan objek wisata alam lainnya yang ada di Kenagarian Painan.

⁵ Hari Karyono, *Kepariwisataan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997).

⁶ R. G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000).

2. Kerangka Analisis

Tema skripsi ini juga berhubungan dengan sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata meneliti pariwisata secara total atau global yang menjadikan pariwisata sebagai bahan kajian. Sejarah pariwisata dikategorikan kedalam kajian sejarah sosial karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagian sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran ke arah perubahan ekonomi.⁷

Secara umum, definisi pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Sedangkan definisi secara teknis, bahwa pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang di adakan oleh pemerintah ataupun masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.⁸

Pengembangan suatu objek pariwisata, pemasaran pariwisata sangatlah di butuhkan dalam memajukan objek wisata. Dalam pengelolaan objek wisata harus memperhatikan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).⁹

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal 33

⁸ Hari Karyono, *Kepariwisata*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), hal 15.

⁹ I Gde Pitana, dan I Ketut Surya Diarta, *Op. Cit.*, hal 80

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya.¹⁰

Penelitian ini bersifat sosial ekonomi, karena dengan membahas aspek sosial ekonomi diharapkan uraiannya akan mengena dengan memperhatikan aspek-aspek struktural, dengan melihat perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah tersebut.

Dikembangkannya Objek wisata pantai dan objek wisata lain yang terdapat di Kota Painan menjadi destinasi wisata di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan sekaligus menurunkan angka kemiskinan, khususnya di Kota Painan.

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses dalam mengkaji, menguji, serta menganalisa secara kritis peristiwa yang telah lalu. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu tahap heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan).¹¹

¹⁰ *Ibid*, hal 134

¹¹ Louis Gostcalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal 56.

Pertama heuristik, pengumpulan sumber-sumber sejarah.¹² Pertama sumber tertulis, pengumpulan sumber data dilakukan melalui mengumpulkan arsip-arsip dan buku-buku yang menyangkut pariwisata yang terdapat di Kota Painan. Studi pustaka dengan cara mengambil sumber melalui skripsi-skripsi terdahulu, buku, internet, koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Kedua sumber lisan, wawancara adalah cara untuk mengumpulkan sumber lisan.¹³ Pengumpulan data dari wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan mewawancarai pihak terkait dalam sektor pariwisata di Kota Painan. Cara mendapatkan data dari sumber lisan menggunakan teknik bola salju (*Snowball Sampling*), wawancara dilakukan dengan satu sumber dan berhubungan dengan wawancara dengan sumber berikutnya, supaya data bisa di interpretasi dengan baik. Model wawancara yang dilakukan terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang telah di buat sebelumnya, dan wawancara terbuka dengan mengajukan pertanyaan secara bebas.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan berdasarkan kelompok. Pertama kelompok pemerintah, wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang berhubungan dengan Kota Painan, seperti wawancara Kepala Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan. Kedua kelompok masyarakat, wawancara untuk mendapatkan data berdasarkan orang-orang disekitar Kota Painan seperti pihak pengelola obyek wisata, pedagang,

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2012).

¹³ Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010), hal 33.

masyarakat setempat, pengunjung dan lain-lain. (Nama informan diterangkan dalam lampiran)

Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran (truth) peneliti dihadapan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber – sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.¹⁴ Kritik eksternal dilakukan dengan mengklasifikasi hasil dari wawancara pihak yang tidak terkait langsung seperti pemerintah. Dan kritik internal, suatu analisis atas hasil wawancara pihak yang terkait, terutama masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata yang terdapat di Kota Painan.

Ketiga, interpretasi dimana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan, dirangkai dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subyektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Subyektifitas adalah hak sejarawan. Sejarawan tetap ada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subyektifitas dapat dieliminasi¹⁵. Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat untuk menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hal. 102-104

¹⁵ Suharto W. Pranoto, *Op. Cit.*, hal 55

Dalam tahap ini peneliti memakai model kausalitas, yang mana merupakan prinsip sebab-akibat.

Keempat, historiografi yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk ke dalam kisah. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan - kutipan dan catatan - catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran - pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

¹⁶ Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hal 121

Bab II merupakan gambaran umum Kota Painan, menjadi dua sub bahasan. Pertama, keadaan geografis Kota Painan. Kedua, Masyarakat di Kota Painan.

Bab III merupakan pembahasan mengenai pengelolaan obyek wisata yang terdapat di Kota Painan, yang mencakup menjadi dua sub bagian. Pertama, kondisi awal pantai di Kota Painan. Kedua, Pengelolaan pantai Painan menjadi objek wisata.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai pengelolaan objek wisata yang terdapat di Kota Painan oleh pemerintah, yang terbagi dalam dua sub bagian. Pertama, Objek wisata Painan 2013-2015. Kedua, Dampak kemajuan Objek wisata Painan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab dan dari hasil penelitian.

